

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN SECARA UMUM

Keadaan geografis

Desa gelong terletak diantara lilitan bukit- bukit menjulang megah, serta pepohonan hijau bertumbuh subursejuk lembut, menyentuh rasah. Desa gelong memiliki kekayaan sumber daya aalam yaitu: berkelimpaan sumber mata air, yang hampir melayani seluruh warga sedaratan Adonara. Desa gelong sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tapobali, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lewo Bunga, sebelah Timur berbatasan Desa Kewaelaga, Lamawato, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wato lolon Adonara Tengah. Masyarakat Desa Gelong hidup bertani dengan jumlah penduduknya sekitar 500 lebih.

Segi Keturunan

Masyarakat Lamaholot khususnya Desa Gelong, memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan Masyarakat Lamaholot Desa lain. Mereka memiliki satu garis keturunan yang sama satu sejarah yakni, tidak ada pendatang asing atau suku lain yang dating berbaur, membentuk masyarakat Lamaholot di Desa Gelong. Setiap suku dalam Masyarakat Lamaholot merupakan suatu ikatan Geneologis berdasarkan garis keturunan Ayah (partilinear). Dengan itu dalam masyarakat Lamaholot kedudukan anak laki-

laki menjadi penting, karena mereka menjadi Aliwaris dan penerus masa depan suku sedangkan wanita Lamaholot disiapkan untuk suku lain

Segi Budaya

Tari tandak Trngadisional khas Adonara yang merupakan budaya warisan Leluhur, yang dikembangkan dari jaman ke jaman, pemahaman Lamaholot khususnya Desa Gelong terhadap tari Tandak Tradisional Sole Oha adalah merupakan ungkapan rasah batin yang di tuangkan dalam bentuk gerak indah, dan mampu berkomunikasi orang yang menikmatinya. Segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan segala bakat dan pembawaaan jiwa dan raganya.

Mereka berusaha menguasai Alam Semesta dengan pengetahuan maupun jeri paya. Mereka menjadikan kehidupan social dalam Keluarga maupun dalam seluruh masyarakat Lamaholot lebih manusiawi melalui kemajuan tata sosila dan Lembaga-lembaga. Akhirnya di sepanjang masa mereka mengungkapkan, menyalurkan dan melestarikan pengalaman-pengalaman Rohani serta Aspirasi-aspirasinya melalui Karya- karyanya yang khususnya dlam bidang Sole Oha agar bermanfaat bagi kemajuan banyak.

B. Gambaran Umum Sole-Oha

1. Pengertian

Sole oha berasal dari dua kata yaitu Sole dan oha. Kedua kata ini mengandung pengertian dalam konteks Koda, dan sebagaimana yang telah di jelaskan pada bagian yang terdahulu bahwa Koda (tutur kata) dalam bahasa Lamaholot terdiri dari tiga konteks yakni Koda adat, Koda

Muan Molan dan Koda Sole Oh, ketiga ini memiliki sifat sifat yang berbeda dan khusus Koda dalam konteks Sole Oha akan di sesuaikan dengan Tema permainan sementara pemenggalan atau penambahan kalimat akan disesuaikan dengan irama kaki.

Akan tetapi dikaji dari jenis pementasannya maka kedua kata ini mengandung arti yang berbeda walaupun keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sole artinya sejenis kesenian yang merupakan perpaduan antara seni Tari, seni suara, serta seni kata. Sedangkan Oha adalah predikat atau sapaan kepada seorang peserta (**Temalin**) atau dalam Koda yang lebih lengkap di sebut **Molan Pati teti kedang daen beda mono seran** yakni “pemain khusus yang berperan dalam vocal solo pada bagian yang di sebut Bale” bagian bale merupakan bagian puncak dari inti permainan Sole. Hal ini karena jika Sole Ohanya dipahami dalam konteks sebuah permainan memiliki unsur Seni, maka akan di jelaskan bahwa baian ”Bale” memberi nuansa baru bagi permainan ini. Dan permainan ini akan menjadi sebuah sarana untuk berdialog dan komunikasi, hal ini karena dalam permainannya seorang yang disebut Oha akan mengalunkan nada dalam pola tertentu, sembari seni kata di rangakai menggunakan gaya bahasa perumpamaan dan atau pribahasa berdasarkan sebuah pokok persoalan yang mau diangkat sebagai Tema dari permainan itu.

.....’Mitos adalah sebuah ceritra yang memberikan pedomaan dan arah tertentu kepada kelompok orang. Lewat mitos, manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian di sekitarnya, dapat menanggapi daya- daya kekuatan alam. Fungsinya adalah

menyadarkan manusia bahwa da kekutan-kekatan gaib yang membantu manusia supaya dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya, memberikan jaminan masa kini dan member pengetahuan tentang dunia (van peursen, 1988 : 35 – 39

2. Religi dan Adat

(Stanis S Tolan, 2001/(hal 58-59),kesenian Oha Dalam Kehidupan Di K ecamatan Adonara Timur)

Masyarakat Lamaholot yakni kelompok-kelompok suku yang mendiami wilaya Flores Timur, termasuk Kecamatan Adonara Timur. Menurut Bapak Lio Paron kelompok suku-suku tersebut terdiri atas penduduk asli atau Ile jadi- Woka Dewa (di lahirkan oleh gunung dan di peranak pinak oleh bukit). Kelompok lainnya adalh suku-suku pendatang seperti sina jawa, sina Malaka, yang berasal dari bagian barat kepulauan nusanara yang di sebut Tena mao.

Masyarakat Lamaholot, Khususnya Kecamatan Adonara Timur sebagian besar agama Katolik (lebih dari 94%) sedangkan sisanya beragama Islam yang kebanyakan mendiami daerah pesisir pantai dan agama Protestan yang mendiami daerah perkotaan.

Jauh sebelum masuknya agama, masyarakat Lamaholot suda memiliki kepercayaan bahwa dirinya (pribadi) begitu kecil dan tidak berdaya. Hal ini membuat masyarakat merasah seperti tergenggam oleh kuasa lain yang lebih tinggi, lebih kuat yang tidak kelihatan tetapi di yakini bahwa itu ada. Oleh karena itu naluri untuk mencari pencipta (yang terkuat, tertinggi dan berkuasa) selalu ada dalam setiap kegiatan hidupnya. Dalm kegiatan bertani, semua tahapan dalam siklus kegiatan

tersebut selalu di dahului, disertai dan diakhiri dengan ucapan adat dan religi. Makluk gaib yang di pandang masyarakat Lamaholot sebagai pribadi yang memiliki kuasa, kekuatan dan yang tertinggi itu di sapa dengan nama Rera wulan – tanah ekan (penguasa langit dan bumi). Dalam nama atau sebutan ini, terungkap iman masyarakat Lamaholot yang meyakini adanya makluk gaib yang tidak kelihatan yang berkuasa atas langit dan bumi.

.....” Norma atau adat sebagai bentuk pranata mencerminkan pandangan hidup masyarakat petani, yaitu adanya rahasia atau hubungan gaib antara kehidupan manusia dan alam sekelilingnya. Pandangan kosmis-magis ini menurunkan Norma-norma yang mengatur perilaku hubungan social manusia dalam masyarakat dan menjaga keseimbangan hubungan kosmis tersebut”. (Wiyoyo yodoseputra, 1193: 14).

Dengan demikian, selain hubungan relasi dengan sesama, kehidupan masyarakat Lamaholot juga menunjukkan hubungan relasi dengan lingkungan dan penciptanya.

Masyarakat Lamaholot mempunyai ketertarikan dengan alam gaib yang di yakini sebagai yang terkuat dan tertinggi. Hal mana di ungkapkan dalam upacara adat dan ritus-ritus untuk mencari dan mendekatkan hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Adat istiadat masyarakat Lamaholot, semuanya di arahkan dan bertumpuh pada upaya mencari dan menegakan keadilan, kejujuran dan kebenaran. Ketiga hal tersebut merupakan tonggak kehidupan masyarakat dan juga merupakan prinsip hidup yang senantiasa dipelihara, dipatuhi dan dijunjung tinggi.

Tujuan dan cita-cita hidup adalah suasana damai dan tenang, kesederhanaan dan kebijaksanaan hidup. Manusia selalu mau bekerja sama, gotong-royong, bermusyawarah, serta toleransi dan turut mengambil bagian dalam penderitaan dan kesenangan orang lain". (Stephanus Oazis Fernandes, 1987: 122). Dasar kebersamaan seperti ini yang dalam bahasa Lamaholot di sebut *Gemohing* (berat sama dipikul, ringna sama dijinjing).

Tempat untuk bermusyawarah di sebut *koke bale* atau rumah adat.

Dalam masyarakat Lamaholot, adat mengatur kehidupan bersama dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, sedangkan ritus yang dilakukan ditujukan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan mitos. Dengan demikian, pelanggaran terhadap adat akan mengakibatkan ketidak seimbangan sosial, dan tindakan mengabaikan ritus-ritus akan menimbulkan terganggunya keseimbangan kosmis.

Dalam struktur masyarakat tradisional Lamaholot, setiap Lewo (desa) merupakan wilayah otonom. Bahkan lebih dari itu, masyarakat Lamaholot menghayati Lewo sebagai satu kesatuan kosmis dengan *nuba nara* sebagai pusatnya. Dengan demikian, di setiap Lewo dijumpai batu *Nuba nara*. Terkadang ini dijadikan petunjuk ikhwal suku asli dan suku pendatang. Bagi yang menanamkan dirinya suku asli, *Nuba*.

Masyarakat Lamaholot menghayati dirinya menjadi bagian dari Lewo, begitu terikat dan sangat melekat. Lewo bukan hanya lingkaran

fisik atau lingkaran social, tetapi dihayati pula sebagai suatu jagat batin. *Lewo* adalah segala-galanya: asal mula dan muara kehidupan. Dengan demikian, ungkapan *Balik Rae Lewo* bukan sekedar pulang kampung halaman, tetapi lebih dari itu ingin kembali ke jagat batin setelah lama mengalami ketersaingan dari suatu perantauan yang panjang.

Begitu besar kecintaan setiap orang Lamaholot kepada *Lewo*, terungkap dalam bahasa: *gelekat lewo gewayan tanah* sebagai suatu pengabdian yang tulus kepada semua saja yang telah dipersonifikasikan pada *Lewo*. Begitu juga kecintaan itu telah membuat masyarakat Lamaholot secara mati-matian mempertahankan setiap tapal batas. Perang tanding yang marak di masa lampau bukan soal kerugian ekonomi dari bagian tanah yang di ambil orang, tetapi lebih dari itu soal keberadaan manusia Lamaholot yang suda menyatu dengan Lewotanah. Mengambil batas tanah secara sepihak di hayati sebagai pemerkosaan terhadap harkat dan martabat diri, karena itu pantas di bayar dengan nyawa.

Berkaitan dengan batu *Nuba-Nara*, masyarakat Laamaholot memiliki kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang di sebutnya *Rera wulan tanah ekan*. Masyarakat Lamaholot sangat menghayati ketergantungan pada suatu kekuatan yang berada diluar dirinya, sekaligus melingkupi seluruh realita hidupnya. Kekuatan yang maha dasyat dan menguasai seluruh realitas itu di personifikasikan pada Matahari- Bulan, Tanah- alam sekitar sebagai yang ilahi, Namun dengan

cara itu, manusia tradisional Lamaholot mengungkapkan keyakinan akan adanya yang ilahi

3. Latar Belakang Dan Perkembangannya

Lamaholot dalam sebuah ceritra rakyat disebutkan sebagai ragam kehidupan yang memiliki kesamaan pola hidup dan berpadu dalam sebuah budaya sebagai norma dalam mengatur perilaku hidup sosial. Namun dalam sebuah proses menuju kesamaan yang berpadu itu, tentunya melewati sebuah tahapan dan perbedaan yang juga mencatat sejarah tentang egoisme yang terjadi dalam budaya Lamaholot.

Ketika orang bertikai merenggut nyawa, dan saat itu hanya biasa terbayang andaikan perdamaian. Ketika sengketa antara dua wilaya atau lebih dan kampung- kampung terasa di cekam, hanya biasa di impikan mana kala ada kebebasan. Maka hari berganti hari seiring waktu yang terus bergulir harus mampu membawah masyarakat kesuatu kebebasan, perdamaian, dan kesetia kawan, dan saat itu pula dipercaya bahwa sebuah kekuatan yang mendorong terinspirasi sebuah karya seni yang mampu merangkul semua orang.

Sole Oha pun muncul dan terinsoirasi dari sebuah situasi yang tidak kondusif. Maka terlihat bentuk pementasan yaitu dengan tangan saling berpegangan satu sama yang lain melambangkan persatuan dan kesatuan, serta nyanyian bersama-sama mengikuti pola gerak kaki memberi irama. Syair- syair bernuansa perdamaianpun dikumandangkan dalam pantun berbalas pantun. Dari sinilah kita dapat menarik sebuah kesimpulan

bahwa kesenian Sole Oha membawahi misi perdamaian. Dan hingga kini kesenian ini masih memungkinkan untuk dipentaskan dalam berbagai momentum, tinggal bagaimana pengaturan tema yang akan di rangkai dalam seni kata Koda (tutur kata).

4. Bentuk dan Struktur sole Oha Pada umumnya.

(Stanis S Tolan, 2001/(hal 58-59),kesenian Oha Dalam Kehidupan Di Kecamatan Adonara Timur)

Sebagai sala satu bentuk kesenian yang melibatkan banyak orang, lamanya pertunjukan Sole Oha sangat relatif. Namun yang pasti dalam dalam suatu babak pertunjukantidak kurang dari satu jam, bahkan berlangsung sampai lima jam. Semua peserta membentuk lingkaran penuh. Lingkaran yang dibentuk berlapis – lapis jumlahnya bergantung dari lokasi dan banyaknya peserta. Antara pria dan wanita saling *gelak* sambil mengitari arena dengan pola ritme kaki yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama di sebut *pana* atau langkah berjalan. Pada bagian ini memakan waktu cukup lama kira-kira 95 % dari seluruh waktu pertunjukan. Selama para seniman melakukan dialog dalam lantunan syair- syair tentang suatu persoalan, selama itu pula para peserta terus berjalan. Bagian kedua di sebut *pla'in* atau langkah berlari. Pada bagian ini mengisyaratkan bahwa suatu babak pertunjukkan segera berakhir. *Pela'in* di mulai apabila dialog para seniman atau *oreng* mengenai suatu persoalan telah selesai atau sesuai kesepakatan para *oreng* untuk beristirahat walaupun dialog untuk suatu persoalan belum selesai. Perlahan antara kedua bagian ini dimulai dari langkah berjalan yang semakin di percepat diikuti dengan langkah berlari. Selanjutnya Sole Oha

boleh dibubarkan dan dapat di lanjutkan dengan pertunjukan babak berikutnya dengan memunculkan suatu persoalan yang belum terselesaikan. Suatu persoalan biasanya di sepakati terlebih dahulu oleh para *oreng* atau tergantung oleh para pendahulu *oreng*. Dari *koda* awal itu, para *oreng* suda mulai menangkap persoalan atau kisa apa yang akaan di paparkan. Persoalan yang di munculkan adalah tentang kematian, keperkasaan, asal usul sebuah desa kampung dan acara lainya seperti pesta pelindung gereja dan sebagainya. Sebelum masuk pada inti permasalahan yang menjadi bahan dialog para seniman, di dahului dengan syair pengantar *oreng* sebagai berikut:

Dolo lili le, dolo rsa mae- mae

Mosoke lulun leim muren mabe soka

Oe, arin remah tika tukan doan-doa kae

Peten kabe tutu edo pulo, beke ake pate onem

Nako bage lolon lela, sudi kabe marin onek

Ake hola milun yonek, nida laba reun weli

Terjemahan bebas

Tandak demikian bagus, sungguh sangat bagus

Engkau cobah melangkahhkan kaki sambil melompat

Aduh, malam suda semakin larut

Ingin ku ceritrakan semuanya, jangan kecewa bila ada kekeliruan

Kelamnya malam semakin gelap, aku ingin bicara dari hatiku yang ikhlas

Harap jangan simpan dihati jika yang sala

C. Jenis- Jenis Syair Sole Oha

Ada beberapa jenis Syair yang di terapkan yakni:

Kenopak Lewo (Lewo Makhu)

- Gelong : Gelong Lama luat, Luat lama ledan
- Ongabelen : Petun Ongebelen belan bunu matan.
- Puhu : Pusu lama token, token dulan doru
- Kewaelaga : Laga herinTonu tonu gopak bala
- Lama Wato : Watun sita matan bolen kutan bunga
- **Kenopak Nara (nara makhu) sebagai nara sumber**
- Dominikus Dei : Kopong Sin Dei Mamun Dewa Raya
- Petrus nama Belawa : Nama Laga Doni Doni Dua Dayon
- David Sanga Miten : Pati Sua Sanga Sanga Sara Luka
- Hendrikus Pati Soge : Pati Lau Tadon Tadon Tapobali

D. Waktu Dan Tempat Pertunjukan

Pada dasarnya tempat dan waktu pementasan tidak dipersoalkan, tergantung lokasi mana yang memungkinkan untuk berkreasi, bilamana suasana menjamin sebuah ketenangan maka pagelaran Tradisi inipun akan dilaksanakan. Akan tetapi dalam wawancara seorang Nara sumber yang sangat berkompeten dalam hal ini menjelaskan bahwa Sole oha bukan sekedar permainan, tetapi lebih dari itu memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu Sole oha ini, dimana pada waktu itu cenderung di gelar pada malam hari, dan harus pada lokasi yang luas.

Dipilih suasana malam yang tenang karena dalam kesunyian bisa lebih jelas dalam alunan nada dan syair jelas terdengar. Oleh karena itu Benang

Merah pada syair Soleh oha yakni "*Koda Kirin*" sebab pada bagian ini muncul seni kata yang dapat mengungkap beribu syair koda berdasarkan sebuah persoalan atau ceritra yang diangkat Tema yakni "**Pesta Pelindung Stasi Santu Petrus Tapobali**"

Tentang waktu dan tempat Pementasan, dahulu ada tempat khusus yang disebut Nama' Tukan, sebuah tempat sebagai pusat segala kegiatan adat *Lewotamah* yang bersifat *Lewhon* atau umum. Sementara Waktu biasanya berkenaan dengan awal atau akhir, atau pada puncak sebuah pesta adat, atau dalam kegiatan lain yang melibatkan seluruh masyarakat dan dianggap sebagai pesta rakyat.

1. Busana dalam pementasan

Dewasa ini cara berbusana dalam sole oha tidak terlalu diperhatikan, hal ini sebenarnya akan berubah ciri khas dari kesenian itu sendiri. Dalam sebuah wawancara dengan seorang Tokoh Masyarakat, dikatakana bahwa Sole Oha pada waktu itu sangat dijunjung tinggi dalam aspek seni yang memiliki kekuatan sosial, karena itu sangat dijaga keaslian dengan mempertahankan ciri khasnya. Adapun busana yang disebut sebagai busana asli sebagai corak kebudayaan daerah yang dipakai dan ditambah perhiasan- perhiasan.

- ❖ ***Kewatek*** adalah sarung tenun yang di pakai oleh wanita (ina - ina) yang di pakai sebatas dada tanpa mengenakan baju.
- ❖ ***Nowin***, juga berupa sarung yang di tenun dengan motif yang berbeda dengan kewatek. Sarung ini dikenakan pada laki-laki yang di pakai

sebatas pinggang dan di ikat dengan daun lontar, atau dulu juga dikenal ada ikat pinggang besar di sebut **Kemada**

- ❖ **Nilen Sidok** yakni perhiasan wanita berbentuk **kalung**
- ❖ **Lodan** atau di sebut emas tanah yang juga di pakai salah satunya dalam permainan sole oha. **Kala bala** berupa gelang yang terbuat dari gading yang sering di pakai laki-laki tertentu dalam sole oha atau upacara lainnya.
- ❖ **Knobo** yaitu ikat kepala yang terbuat dari daun lontar atau daun kelapa.

Semuanya ini memberikan ciri khas budaya lamaholot yang asli, akan tetapi dalam perkembangannya ciri khas ini mulai mengalami kemerosotan dengan berbagai alasan seperti suda berkurangnya Sarung Kwatek maupun Nowin, dan juga atribut lain seperti *Nilen Sidok*, *kala bala* dan lain-lain. Barang - barang ini sudah sangat langka sehingga dalam jumlah yang sangat sedikit ini dimiliki dan disimpan sebagai barang pusaka.

E. Prinsip Syair Sole Oha

Syair adalah : ungkapan rasah batin, yang di tuang dalam bentuk gerak indah, yang mampu menggambarkan suatu peristiwa sedih, duka, gembira, yang dapat menggugah hati bagi setiap orang yang mendengarnya.

Orang dapat meneteskan air mata, apabila mendengar syair yang mengisahkan tentang suatu peristiwa sedih dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya orang akan merasah bangga, puas, ketika ungkapan syair dalam

Sole Oha mengisahkan tentang keberhasilan seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai sesuatu. Di samping itu juga ungkapan syair dapat mengisahkan suatu kejadian penting yang berkaitan dengan pesta adat, atau keagamaan. Syair-syair Sole Oha pada pesta pelindung gereja Santu Petrus Tapobali’.

Contoh Syair:

Syair ini mempunyai beberapa arti harfiah, arti sintaktis dan konstektual.

Pengelompokan istilah

koda pada kalimat yang biasa disebut” *Uen dan Matan*”

Arti harfiah

Kame Kiwang Tapobali

Kami pedalaman kampung

Arti Sintaktis

kami adalah orang tapobali

Kame Bali Lewo Lema

Kami kampung lima

Kami terdiri dari lima kampong

Kame Umoro Kepela Ehan

kami rumah gereja satu

Kami memiliki satu gereja

- **Lewo Tun pito nai doan, belen ata tanah**

Kampung tahun tujuh pergi jauh besar orang tanah

Rolo nai nuru uli, bopok tanah, batu atu

Duluan pergi tunjuk tempat gali tanah batu fundasi

- **Wulan lema gelat lela, rogan ata rian wetan**

Bulan lima sangat lama terharu

Rolo rai noni alan, tuki tanah, woyon

Duluan pergi tunjuk tempat gali tanah simpanan

Wato, boran kota

Batu dengan kota

“Suda puluhan tahun orang yang terkemuka” (orang besar)

Dalam kampung memberikan tempat agar rumah ibadah dapat di bangun”

Ti kame tube ribhun pulo lein lau, koda maro pakun pae

kami jiwa seribu sepuluh kaki sana sabda buat sebaiknya

Tun pai kame pulo mala tukan beto, peli tugu ro gereja ti

tahun sini kami sepuluh ikut tengah datang sana tugu gereja

kame Mangen ratun weran rame, kirin maaro gadi-gadi,

kami jiwa semua batas rame bicara buat sebaiknya

wulan pai- wulan pai lema mala lolon haka, peli umaro

bulan kesini bulan kesini lima ikut daun datang sana rumah

kapela.

kapela

“ Kami seluruh umat bekerja sama, bersatu hati seia se kata untuk datang

ke gereja, berkumpul mengadakan ibadat bersama demi memupuk iman

Katolik”

Leta dike teti dewa rera wulan, soron kae, soron

minta hati disana tuan matahari bulan beri suda beri

ake open onem Tuben ribhun pulo lein lau, sape tugu

jangan tipu hati jiwa seribu sepuluh kaki disana sampai tugu

le gereja dei mege, Sampe raan nuan gosuk, nuan tutu.

Gereja berdiri kuat sampai buat musim akhir selama-lamanya

Neten sare lali guna tanah ekan, neten kae neten ake oge

Uluran baik sana guna tanah tempat uluran suda uluran jangan kurang

yonem Ti mangan rathun pae taan sape raan musim labot

jiwa hati seratus buat sampai buat musim slamanya.

“ Mari kita mohon kepada tuhan yang maha kuasa, agar tuhan sudi memberikan kekuatan, persatuan sehingga seluruh umat dalam stasi, bersatu hati, bergandeng tangan, memupuk iman katolik agar dapat bertahan sampai salama-lamanya”

Ti pulo kae, pana pai tula mura lewo tukan mura sole noo

Sepuluh suda jalan mari bikin rame kampung tengah rame-rame

oha sape maan mura tudaka, lodo hamang watan la. Lema

Oha sampai buat rame sulit, turun berpantun pantai disini lima

kae gawe haka luga rame, tanah lolon, mura lian noo

suda langka datang beramai tanah daun rama tarian dengan

namang siga maan rame taga, gere ile woka rae..

pantun sampai ramai sulit naik gunung bukit sana

“Dengan memupuk rasah persatuan dan kesatuan akhirnya melalui kesepakatan bersama setiap tahun kita harus merayakan pesta pelindung stasi, dalam bentuk kesenian tradisional yaitu: Sole Oha”

Arti Konseptual

Dengan syair pada tema “*Pesta Pelindung Santu Paulus Tapobali*” diatas maka dapat diketahui bahwa adanya toleransi antar umat beragama juga memupuk rasa persatuan dan kesatuan, baik ditengah umat maupun

dimasyarakat. Masyarakat juga merasa penting untuk membengun sebuah gereja agar memupuk rasah persatuan dan kesatuan bersama dan setiap tahun akan digelarakan bentuk kesenian tradisional yaitu: Sole Oha”

Contoh Notasi Syair Sole Oha

Sole Oha

Do : C 4 / 4

$\overline{66666577} | \overline{77665542} | \overline{3432}$
 Kame ki wang ta po ba li ka me ba li le wo le ma ka me u ma
 T un pi to na i do an be len a ta le wo ta nah ro lo ra i
 Wu lan le ma ge lat le la ro gan a ta ri an we tan ro lo ra i

 $\overline{32} \overline{22} \overline{22} \dots 0 | \overline{44} \overline{42} \overline{34} \overline{54} | \overline{66} \overline{55}$
 Ro ke pe la E han kame tu ben ri bun pu lo le in la u
 Nu ru u li La li ka me pu lo ma la tu kan be to pe li
 No ni e kan Te ti ka me le ma ma la lo lon ha ka pe li

 $\overline{44} \overline{42} | \overline{34} \overline{32} \overline{34} \overline{32} | \overline{22} \overline{22} \dots 0 \}$
 ko da ma ro pa ku pa e T un pa i t un pa i
 tu gu le ge re ja o la Ta li ma an o ne to u
 u ma ro ke pe la here Ta pan ma an yo nem e han

F. Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam syair Sole Oha Dalam Kehidupan Masyarakat Lamaholot

Seni merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-idean pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang menimbulkan rasah indah.

Demikian pokok pikiran Harry Sulastanto dalam sebuah buku Apresiasi Karya Seni.

Dalam topik ini akan di bahas mengenai Sole Oha yang merupakan bagian dari sebuah kesenian daerah, dimana sebuah kesenian daerah itu memberikan nuansa dalam sebuah peradaban budaya. Dimana suatu budaya harus memiliki nilai, dan nilai itu terbentuk oleh adanya norma yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Bilamana nilai – nilai norma tidak dijaga secara baik, bahkan adanya penyimpangan terhadap nilai etika yang mengatur perilaku masyarakat, maka dengan demikian tidak ada etika dalam pola hidup dan estetika sebagai cerminan jiwa.

Dalam suasana tertentu Sole Oha hadir dan berperan dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Sole Oha sebagai jelmaan sebuah Karya seni, telah mampu mengubah pola pandang masyarakat yang masih bersifat egois, materialis, yang hanya mengutamakan hal-hal jasmani- duniawi tanpa memahami bahwa kejiwaan dan estetika lebih memberi kekuatan. Karena itu Sole Oha sebagai sebuah kesenian daerah, sejak dahulu tidak hanya menampilkan sosok permainan untuk menghibur, akan tetapi lebih dari itu sebuah kolaborasi dari seni Tari, seni Musik/Suara dan dramatisasi, dan akhirnya mampu memberi nuansa baru, memberikan sebuah ilustrasi tentang sebuah kehidupan yang lebih sempurna. Sole Oha memiliki nilai-nilai diantaranya:

❖ **Nilai sosial**

Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup bersama. Demikian merupakan kerangka berpikir

D. Hedropuspito (1989: 203). Dengan mengacu pada pendapat ini maka sesuatu yang dimaksud dalam syair Sole Oha akan memberi manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Keberadaannya membawa perubahan besar dimana situasi pada jaman dahulu yang selalu di liputi konflik, dan perang berbagai daerah, maka kehadiran Sole Oha sebagai sarana mempertemukan semua kalangan. Selain itu mempunyai daya guna fungsional dalam meredam berbagai gejolak sosial yang terjadi.

Gaya main yang berpegangan tangan menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan yang harus tetap di pertahankan, dan yang telah retak harus dipupuk kembali. Hal ini akan didukung juga dengan syair kata- koda yang mengandung nasehat secara umum tentang perilaku yang bercermin pada sebuah norma yang berlaku dimasyarakat. Sebuah nasehat seperti yang terungkap dalam kalimat seperti ini: “*ata raen dore ata raen, titen dore titen.*”

❖ **Nilai moral**

Banyak fenomena yang ada dimasyarakat yang merupakan persoalan sulit sosial yang sulit ditemukan jalan pemecahannya. Seperti pada dewasa ini ketika ada masalah maka bisa di ciptakan sebuah forum diskusi untuk mencari solusi terbaik. Hal serupa inilah yang terjadi di

jaman dulu. Sole Oha tampil dengan gayanya mengumpulkan berbagai kalangan untuk bersatu membangun sebuah perilaku yang saling menghormati hak orang lain serta kesetiakawanan sosial. Semua Syair dalam Sole Oha pun memuat norma-norma yang akan membentuk pribadi yang penuh wibawa dan bertanggung jawab.

Contoh syair nilai moral :

Pana ta'an dike – dike

Gawe ta'an sare – sare

Ti pana ake ta'an todok wato tonu

Gawe ake tewalet amut bala

❖ **Nilai Estetika**

Berbicara tentang seni tradisi maka tidak terlepas dari lingkungan budaya dimana seni itu berada. Ia tumbuh dan berkembang sebagai refleksi dari pola hidup warga masyarakatnya. Oleh karena itu nilai-nilai estetik atau nilai-nilai keindahan seni tradisi dalam keberadaannya, sudah melekat dalam seni tradisi itu.

Sole Oha merupakan seni tradisi, juga memiliki nilai-nilai estetika. Nilai estetika tersebut terkandung dalam tiga aspek seni yang terpadu yakni seni musik, seni tari dan seni sastra. Ketiga aspek ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena dalam penyajiannya merupakan satu kesatuan.

Nilai estetika musik dalam Sole Oha terdapat dalam lagu atau melodi yang di bawakan oleh para seniman dalam lantunan syair-syair dengan improvisasi dan kreativitas cengkokan sesuai gaya, khas dari

seniman tersebut. Disamping itu pula nilai estetika yang terkandung dalam syair-syair dengan bahasa *koda*. Oleh karena itu dalam penggunaan bahasa koda menjadi hal yang mutlak bagi seorang seniman. Sementara itu pola gerakan kaki berirama juga mengandung nilai estetika, karena sangat bervariasi yakni dari gerakan lambat, gerakan agak cepat dan sangat cepat sambil melompat-lompat.

Contoh syair nilai estetika :

Li lewo matan tawan

Lewo sawuten kedape

Mela – mela sole no’o oha ki tana mete gawe wengu

Tana sawuten keraping

Sare – sare li’a no’o namang

Sole no’o oha pi, mo pana peken sama ata mata peken

Li’a no’o namang pi mo gawe hepan sama ata lolak hupa

❖ **Nilai Intelektual**

Berkaitan hal ini, penulis sengaja mengangkat Syair Sole Oha sebagai sebuah bahan kajian, karena sangat di sayangkan jika kesenian yang satu ini hilang lenyap begitu saja. Sementara kita tahu bahwa banyak nilai positif yang terkandung dalam kesenian ini. Maka dengan demikian jika dibiarkan hilang sesungguhnya masyarakat Lamaholot sedang menguburkan sebuah nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian generasi muda Lamaholot harus memiliki kesadaran dan perlu menimba berbagai pengalaman hidup dari para orang tua melalui bentuk ceritra yang dibawahkan oleh para seniman. Setiap

seniman memiliki beraneka ragam ceritra yang di dalamnya dapat di temukan berbagai konsep yang berhubungan dengan kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Contoh syair nilai Intelektual :

Pana mai seba koda

Koda ihike selaka

Moi ma'an gosuk – gosuk

Sape ma'an gena nuba

Ti peten ake ma'an mo gelupa

Gawe mai sari kirin

Kirin lapiten belaon

Lile ma'an labot – labot

Siga ma'an gena rasa

Ti jadi ake mo kelopu

❖ **Nilai Persatuan dan kesatuan**

Terlihat dari bentuk permainan Sole Oha, kita dapat melihat pesan Syair apa yang mau di sampaikan. Tangan berpegangan satu sama lain membentuk lingkaran. Sementara itu ada saatnya semua yang terlibat dalam permainan ini harus menyanyi bersama-sama dan gerakan kaki melangkah dalam suatu pola tertentu memberikan irama untuk mengumandangkan Syair dan patun-pantun. Kolaborasi berapa unsur seni kini menampilkan sebuah karya seni sebagai gambaran kekompakan dan kerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berarti.

Musik, irama dan lagu yang dirangkai menjadi satu akan merupakan bagian substitusi yang saling mempengaruhi untuk sebuah hasil yang lebih menarik. Maka hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah ilustrasi

pada realita hidup, yang mana kekompakan harus dibangun. Perbedaan jangan dijadikan hambatan melainkan sebagai unsur – unsur yang memberikan nuansa baru yang lebih baik dan egois perlu di hilangkan demi solidaritas. Kerja sama harus dibangun penuh persaudaraan, manakala ada hambatan harus di jadikan pengalaman berharga. Dengan demikian akan tercipta sebuah masyarakat yang harmonis.

Contoh syair Persatuan dan kesatuan :

Eket ta'an tapo tonu
Welak ta'an jin jawa
Puin ta'an uin to'u
Ga'an ta'an kahan ehan
Ta'an gelekat lewo tana
Ta'an gewayan rian wetan
Sampe ta'an nuan tutu
Siga ta'an musim labot

Contoh sebuah syair berkenaan dengan seseorang yang hendak pergi merantau mencari ilmu:

Tena dike koon inak ata luran puken
Bera-bera goleik lodo sedan laran
Kai seba bito buku biliken teratu
Weli sina lera gere
Naot sare koon binek ata hoi lolon
Dela-dela go limak gere tapin ewa
Kai siem sega surat lepan pulu lema
Lali yawa seni tawan
Maan onem mela-mela
Mian go heto hadun peli tukan

Ti heto ake ke soka goka Sape

taan teti tobi tuen

Ti pana bera go pana tuen

Maan yonem sare-sare

Mian go gawe pasa peli lolon

Gawe akene lebat lengat Sape

wulan lali bao balik

Ti gawe dela go gawe balik

Mo tobo doan weli tokan lota pito

Doan go gelupak hala

Kaan onek mele-mela

Nuan tou go pana tuen

Go gute wayak koon ribhun pulo lein lau

Mo pae lela weli lawe salan lema Lela

go gelagit kuran

Kaan yonek sare-sare Musin

aku go gawe balik

Go semu dopen koon ratu lema weran rae

Syair ini mengandung pengertian seseorang memberi salam dan pesan buat orang tua dan sanak saudara untuk melakukan perjalanan mencari ilmu di tanah orang. Ia juga memohon do'a restu agar tidak menemukan halangan dan rintangan, sehingga dapat menggapai cita-cita dan kembali mengabdikan di kampung halaman.